

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum dan Obyek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 atau selama 5 tahun dengan data observasi sebanyak 38 perusahaan, dari seluruh populasi yang dijadikan obyek penelitian terdapat 18 perusahaan yang memenuhi kriteria, dimana jumlah perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria sebanyak 20 perusahaan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk kategori industri manufaktur yang sudah terdaftar di BEI selama 2012-2016.
2. Sampel adalah sektor perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai laporan keuangan lengkap yang berakhir pada 31 desember selama periode 2012-2016.
3. Laporan keuangan perusahaan yang tersaji dalam satuan mata uang rupiah (RP) pada laporan keuangan periode 2012-2016.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang bertujuan memberikan penjelasan atau informasi mengenai karakteristik dari suatu kelompok data atau lebih sehingga pemahaman akan ciri-ciri yang unik atau khusus dari kelompok data tersebut diketahui. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Berikut ini hasil statistik deskriptif yang diperoleh dari pengolahan data sekunder dari SPSS versi 20.

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KPI	90	,0729	,9818	,615523	,2425172
KPMJ	90	,0045	,8499	,150326	,0958518
KI	90	,3333	,6000	,465185	,1020283
LEV	90	,0141	,8941	,492620	,1648435
PROFIT	90	,0146	,2948	,144078	,0394864
ML	90	-1,3659	,9213	-,138922	,3593603
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Output SPSS (2018)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 data perusahaan mulai tahun 2012 sampai tahun 2016 atau selama 5 tahun. Variabel dependen atau variabel terikatnya adalah

manajemen laba yang menunjukkan *mean* (rata-rata) sebesar -0,138922 dengan tingkat *maximum* (tertinggi) sebesar 0,9212 pada perusahaan Kimia Farma Tbk dan tingkat *minimum* (terendah) sebesar -1,3659 pada perusahaan Akasha Wira International Tbk. Nilai standar deviasi sebesar 0,3593603 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari manajemen laba (DA) perusahaan yang terendah dan tertinggi sehingga data tersebar secara merata.

Rasio kepemilikan institusional menunjukkan *mean* (rata-rata) sebesar 0,615523 dengan nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 0,9818 pada perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dan tingkat *minimum* (terendah) sebesar 0,0729 pada PT Bentoel International Investama Tbk. Nilai standar deviasi sebesar 0,24251718 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari kepemilikan institusional perusahaan yang terendah dan tertinggi sehingga data tersebar secara merata.

Rasio kepemilikan manajerial menunjukkan *mean* (rata-rata) sebesar 0,150326 dengan nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 0,8499 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk dan tingkat *minimum* (terendah) sebesar 0,0045 pada perusahaan Martino Berto Tbk. Nilai standar deviasi sebesar 0,0958518 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari kepemilikan manajerial perusahaan yang terendah dan tertinggi sehingga data tersebar merata.

Rasio komisaris independen menunjukkan *mean* (rata-rata) sebesar 0,465185 dengan nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 0,6000 pada perusahaan

Mustika Ratu Tbk dan tingkat *minimum* (terendah) sebesar 0,3333 pada perusahaan Pyridam Farma Tbk. Nilai standar deviasi sebesar 0,1020283 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari komisaris independen perusahaan yang terendah dan tertinggi sehingga data tersebar merata.

Rasio *leverage* menunjukkan *mean* (rata-rata) sebesar 0,492620 dengan nilai *maximum* (tertinggi) 0,8941 pada perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk dan tingkat *minimum* (terendah) sebesar 0,0141 pada perusahaan Mustika Ratu Tbk. Nilai standar deviasi sebesar 0,1648435 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari *leverage* perusahaan yang terendah dan tertinggi sehingga data tersebar merata.

Rasio profitabilitas menunjukkan *mean* (rata-rata) sebesar 0,1440778 dan nilai *maximum* (tertinggi) sebesar 0,2948 pada perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dan tingkat *minimum* (terendah) sebesar 0,0146 pada perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk. Nilai standar deviasi sebesar 0,0394864 mempunyai arti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari profitabilitas perusahaan yang terendah dan tertinggi sehingga data tersebar secara merata.

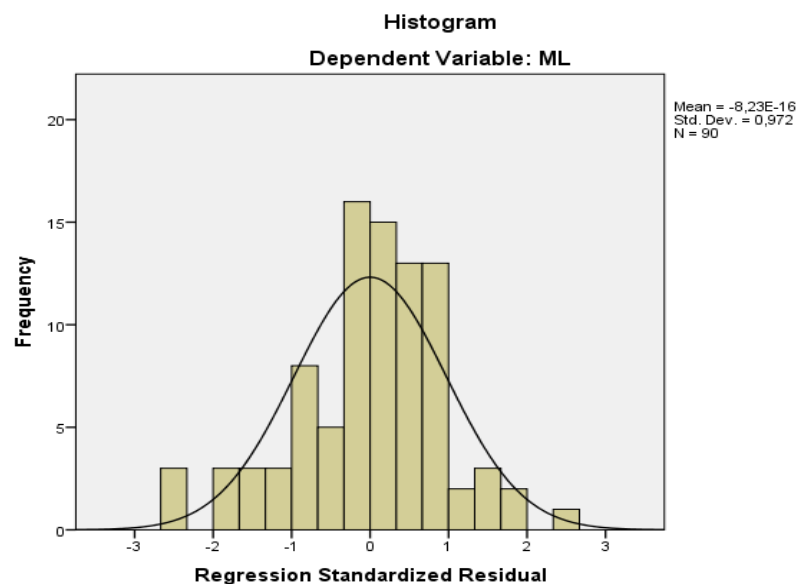
#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan, uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang baik adalah data yang berdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *kolmogrov-Smirnov Test*, dimana jika tingkat signifikannya  $> 0,05$  maka data berdistribusi dengan normal tetapi jika tingkat signifikannya  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik (grafik histogram dan grafik normal) dan uji statistik (uji *Kolmogorov Smirnov*). Berdasarkan hasil output dari pengujian normalitas dengan grafik adalah sebagai berikut:

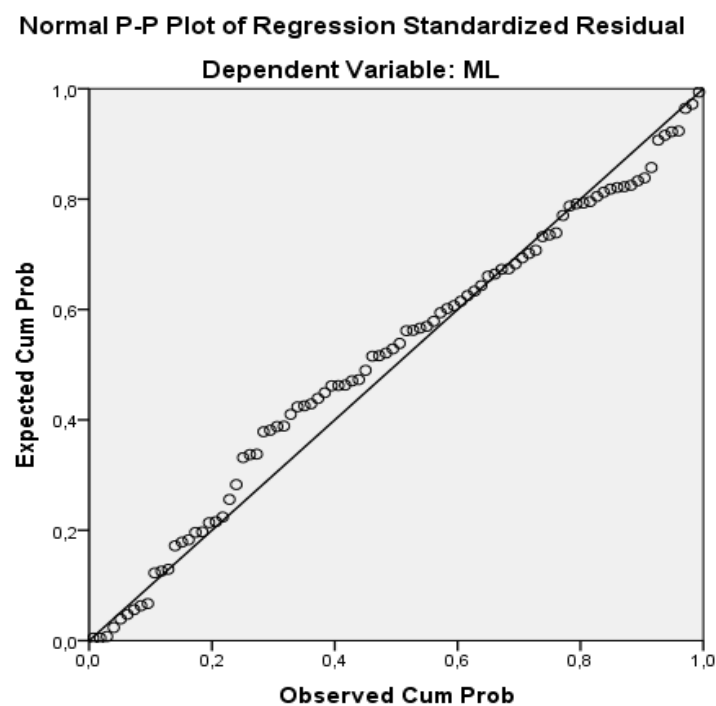
**Gambar 4.1 Grafik Histogram**



Sumber : Output SPSS 2018

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal, sehingga model regresi layak dipakai dan dapat dilanjutkan ketahap selanjutnya karena telah memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 4.2 : Grafik Normal Probability Plot**



Sumber : Output SPSS 2018

Dilihat dari gambar diatas grafik *normal probability plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya terlihat menjauhi garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal dan model regresi yang diuji dengan menggunakan grafik tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas, maka dilakukan uji statistik untuk meyakinkan hasil uji normalitas, yaitu dengan uji *kolmogorov-smirnov*. Hasil uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,32260650
	Absolute	,097
Most Extreme Differences	Positive	,066
	Negative	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		,923
Asymp. Sig. (2-tailed)		,362

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,923 dengan tingkat signifikan sebesar 0,362. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan berdistribusi dengan normal karena tingkat signifikan  $0,362 > 0,05$ , sehingga model regresi memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) yang satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Nilai untuk menunjukkan ada atau tidak multikolonieritas adalah jika nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolonieritas. Berikut adalah hasil uji multikolonieritas:

**Tabel 4.3**  
**Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
KPI	,887	1,128
KPMJ	,931	1,074
1 KI	,973	1,028
LEV	,943	1,061
PROFIT	,915	1,092

a. Dependent Variable: ML

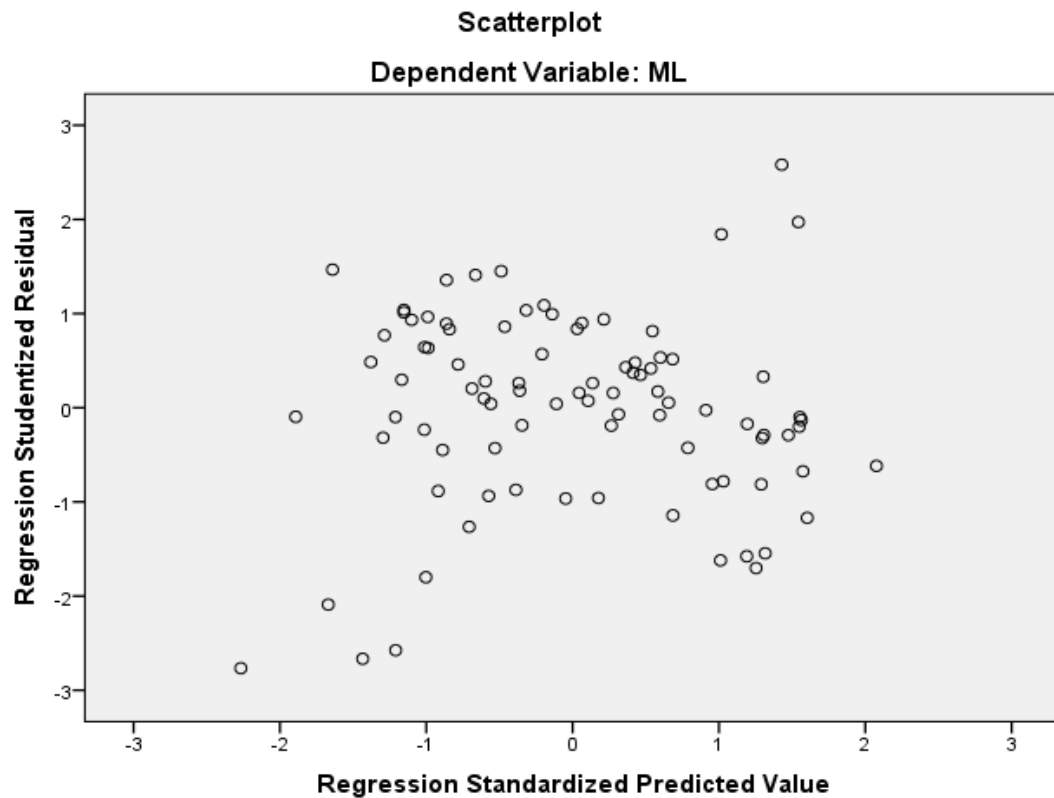
Sumber : Output SPSS 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa semua nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan layak digunakan dalam model regresi.

#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah bebas dari uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot*. Apabila tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi atau bebas dari uji heteroskedastisitas, sebaliknya apabila titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka menandakan terjadi heteroskedastisitas.



**Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Output SPSS 2018

Berdasarkan grafik *scatterplot* dari hasil pengolahan data pada model regresi terlihat titik-titik menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

#### 4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

autokorelasi menggunakan Durbin-Watson (Ghozali, 2011). Berikut hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1,777

a. Predictors: (Constant), PROFIT, KPMJ, KI, LEV, KPI

b. Dependent Variable: ML

Sumber : Output SPSS 2018

Dari tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikan 0,05 dengan sampel (n) 90, dan jumlah variabel independen 5 ( $k = 5$ ) diketahui bahwa  $d_l$  sebesar 1,542,  $d_u$  sebesar 1,776 dan  $4 - d_u$  ( $4 - 1,776$ ) sebesar 2,224. Adapun hasil perhitungan Durbin-Watson sebesar 1,777. Nilai DW ini berada pada daerah  $D_U < D < 4 - D_U$  yakni  $1,776 < 1,777 < 2,224$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berada pada daerah tidak ada autokorelasi positif ataupun negatif.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan antara variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Berikut ini adalah hasil uji regresi linier berganda dengan spss dan selanjutnya akan dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda untuk dianalisis. Berikut ini hasil uji regresi berganda:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,897	,263		-3,413	,001
KPI	-,182	,154	-,123	-1,179	,242
KPMJ	-,433	,381	-,116	-1,139	,258
KI	1,427	,350	,405	4,079	,000
LEV	-,043	,220	-,020	-,194	,847
PROFIT	2,032	,932	,223	2,181	,032

a. Dependent Variable: ML  
Sumber : Output SPSS 2018

Berdasarkan hasil diatas maka dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$DA = -\beta_0 - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

$$DA = -0,897 - 0,182X_1 - 0,433X_2 + 1,427X_3 - 0,043X_4 + 2,032X_5$$

Interpretasi dari persamaan regresi linear berganda diatas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh adalah -0,897 artinya jika variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *leverage*, dan profitabilitas dianggap konstan, maka nilai manajemen laba adalah sebesar -0,897.
2. Koefisien regresi kepemilikan institusional (X1) sebesar -0,182, artinya jika variabel kepemilikan institsional mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara kepemilikan manajerial, komisaris independen, *leverage*, dan profitabilitas dianggap konstan, maka akan menyebabkan kemungkinan penurunan pada manajemen perusahaan -0,182 satuan.

3. Koefisien regresi kepemilikan manajerial (X2) sebesar -0,433, artinya jika variabel kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara kepemilikan institusional, komisaris independen, *leverage*, dan profitabilitas dianggap konstan, maka akan menyebabkan kemungkinan penurunan pada manajemen perusahaan sebesar -0,433.
4. Koefisien regresi komisaris independen (X3) sebesar 1,427, artinya jika variabel komisaris independen mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan profitabilitas dianggap konstan, maka akan menyebabkan kemungkinan kenaikan pada manajemen perusahaan sebesar 1,427.
5. Koefisien regresi *leverage* (X4) sebesar -0,043, artinya jika variabel *leverage* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan profitabilitas dianggap konstan, maka akan menyebabkan kemungkinan penurunan pada manajemen perusahaan sebesar -0,043.
6. Koefisien regresi profitabilitas (X5) sebesar 2,032, artinya jika variabel profitabilitas mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sementara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan *leverage* dianggap konstan, maka akan menyebabkan kemungkinan kenaikan pada manajemen perusahaan sebesar 2,032.

#### 4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

#### 4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

**Tabel 4.6**  
**Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,441 <sup>a</sup>	,194	,146	,3320691

a. Predictors: (Constant), PROFIT, KPMJ, KI, LEV, KPI

b. Dependent Variable: ML

Sumber : Output SPSS 2019

Dilihat dari nilai *Adjusted R Square* diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,146, sehingga besarnya nilai koefisien determinasi =  $0,146 \times 100\% = 14,6\%$ . Hal ini berarti 14,6 % manajemen laba dipengaruhi oleh kelima variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, *leverage* dan profitabilitas. Sedangkan 85,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

#### 4.2.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh secara linier diantara variabel independen dengan variabel dependen. Uji t dianalisis dengan

menggunakan nilai probabilitas dan perbandingan antara t hitung dengan t tabel.

Hasil pengujian sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,897	,263		-3,413	,001
KPI	-,182	,154	-,123	-1,179	,242
KPMJ	-,433	,381	-,116	-1,139	,258
1 KI	1,427	,350	,405	4,079	,000
LEV	-,043	,220	-,020	-,194	,847
PROFIT	2,032	,932	,223	2,181	,032

a. Dependent Variable: ML

Sumber : Output SPSS 2018

Angka hasil pengujian parsial dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai t tabel dengan perhitungan  $df = n - k - 1$  yaitu  $90 - 5 - 1 = 84$  yaitu sebesar 1,9886 dan standar signifikan 0,05. Pengujian parsial variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa signifikan kepemilikan institusional sebesar  $0,242 > 0,05$  dan nilai t hitung sebesar  $-1,179 < t$  tabel  $-1,9886$  sehingga dapat dibuktikan bahwa  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima, berarti dapat disimpulkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- b. Nilai t tabel dengan perhitungan  $df = n - k - 1$  yaitu  $90 - 5 - 1 = 84$  yaitu sebesar 1,9886 dan standar signifikan 0,05. Pengujian parsial variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa signifikan kepemilikan manajerial sebesar  $0,258 > 0,05$  dan nilai t hitung sebesar  $-1,139 < t$  table

- 1,9886 sehingga  $H_a$  ditolak  $H_o$  diterima, berarti dapat disimpulkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- c. Nilai t tabel dengan perhitungan  $df = n-k-1$  yaitu  $90-5-1 = 84$  yaitu sebesar 1,9886 dan standar signifikan 0,05. Pengujian parsial variabel komisaris independen menunjukkan bahwa signifikan komisaris independen sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai t hitung sebesar  $4,079 > t$  tabel 1,9886 sehingga dapat dibuktikan bahwa  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak, dapat disimpulkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- d. Nilai t tabel dengan perhitungan  $df = n-k-1$  yaitu  $90-5-1 = 84$  yaitu sebesar 1,9886 dan standar signifikan 0,05. Pengujian parsial variabel *leverage* menunjukkan bahwa signifikan *leverage* sebesar  $0,847 > 0,05$  dan nilai t hitung sebesar  $-0,194 < t$  tabel -1,9886 sehingga dapat dibuktikan  $H_a$  ditolak  $H_o$  diterima, berarti dapat disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- e. Nilai t tabel dengan perhitungan  $df = n-k-1$  yaitu  $90-5-1 = 84$  yaitu sebesar 1,9886 dan standar signifikan 0,05. Pengujian parsial variabel profitabilitas menunjukkan bahwa signifikan  $0,032 < 0,05$  dan nilai t hitung sebesar  $2,181 > t$  tabel 1,9886 sehingga dapat dibuktikan  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak, berarti dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian kepemilikan institusional bahwa nilai  $t_{hitung} |-1,179| > t_{tabel} |-1,9886|$  dengan tingkat signifikan sebesar 0,242 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 atau 5% yang menunjukkan  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki rata-rata sebesar 61% hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba. Kepemilikan saham yang besar tersebut seharusnya membuat investor institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Tetapi pada kenyataannya, kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* (investor yang canggih).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2013) dan Ujiyantho (2007) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penyebab tidak signifikannya hubungan ini karena dalam penelitian ini tidak membedakan batasan kepemilikan institusi dan juga ukuran dari institusi. Institusi kecil kurang aktif dalam memberikan tekanan pada aktivitas manajemen dibandingkan institusi yang lebih besar. Kepemilikan saham oleh institusi yang semakin besar akan semakin mendorong manajemen untuk melakukan



manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena investor institusional yang memiliki jumlah saham yang besar, memiliki insentif yang kuat untuk mengembangkan informasi privat. Selain itu, investor institusional dalam penelitian ini merupakan investor institusional yang dianggap sebagai pemilik sementara yang lebih memfokuskan pada laba sekarang sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

#### **4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian kepemilikan manajerial bahwa nilai  $t_{hitung} = -1,139 < t_{tabel} = -1,9886$  dengan tingkat signifikan sebesar 0,258 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 atau 5% yang menunjukkan  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial memiliki rata-rata sebesar 15% hal ini menunjukkan bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sangat sedikit dan rata-rata manajer atau pihak manajemen tidak memiliki kepemilikan saham didalam perusahaan. Kepemilikan yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak bisa dijadikan tolok ukur dalam menekan tindakan manajemen laba, karena pihak manajerial atau manajemen bisa saja melakukan tindakan manajemen laba walaupun mereka mempunyai kepemilikan didalam perusahaan, hal ini untuk kepentingan pribadi mereka untuk mendapatkan bonus yang besar.

Hasil ini konsisten dengan penelitian (Ardiansyah, 2014) yang menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa porsi kepemilikan saham manajerial yang

dimiliki relatif kecil sehingga kepemilikan manajerial tidak mampu untuk mempengaruhi manajemen laba.

#### **4.3.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian komisaris independen bahwa nilai  $t_{hitung} 4,079 > t_{tabel} 1,9886$  dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau 5% yang menunjukkan  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komisaris independen memiliki rata-rata sebesar 46% hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen yang dimiliki perusahaan dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal dan juga pengangkatan komisaris independen tidak diperuntukkan untuk menegakkan *corporate governance* melainkan hanya pemenuhan regulasi saja. Sehingga semakin banyak komisaris independen malah membuat manajemen laba meningkat bukannya menurun.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho (2007), dan Ardiansyah (2014) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang mayoritas (pengendali) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun. Pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi tetapi tidak dimaksudkan dalam menegakkan pengelolaan perusahaan. Kondisi ini juga ditegaskan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan

dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

#### **4.3.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian *leverage* bahwa nilai thitung  $|-0,194| > t_{\text{tabel}} |-1,9886|$  dengan tingkat signifikan sebesar 0,847 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 atau 5% yang menunjukkan  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* memiliki rata-rata sebesar 49% hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer akan tetap atau konstan dan rata-rata perusahaan memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Ardiansyah (2014), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akibat total hutang terhadap total asset akan menghadapi resiko tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar hutang. Menurut penelitian Astuti (2017), Elfira (2014) dan Pagalung (2010) menyatakan bahwa rata-rata hutang pada perusahaan relatif aman untuk membayar biaya aset perusahaan sehingga manajer tidak tertarik untuk melakukan manipulasi laba. Ini disebabkan karena perusahaan tidak membutuhkan tindakan-tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Perusahaan berada keadaan yang baik atau

aman dan mampu untuk membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Hal ini berarti jika *leverage* perusahaan mengalami peningkatan maka tingkat manajemen laba yang dilakukan akan tetap atau konstan.

#### **4.2.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian profitabilitas bahwa nilai  $t_{hitung} 2,181 > t_{tabel} 1,9886$  dengan tingkat signifikan sebesar 0,032 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau 5% yang menunjukkan  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas memiliki rata-rata sebesar 14% hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan. Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh maka semakin tinggi keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2010), dan Ardiansyah (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Oleh karena hal tersebut keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.